

Budaya Manggarai sebagai Ruang Dialog Interreligius dalam Masyarakat Multireligius

Manggarai Culture as a Space for Interfaith Dialogue in a Multireligious Society

Kristinus Sembiring;¹ Yulius Edward Indra Doris;²

Yohanes Alfrid Suardi Aris;³ dan Elisabeth Serfiana Asti⁴

¹Universitas Katolik Widya Mandira Kupang; ²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang; ³Universitas Kanjuruhan Malang;

⁴Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Panti Waluya, Malang

¹sembiring-kris@yahoo.com; ²indradoris97@gmail.com;

³arisuardi@gmail.com; ⁴serfianaasti@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran budaya Manggarai sebagai wadah untuk memfasilitasi dialog interreligius di wilayah Manggarai. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal di Manggarai dapat bertindak sebagai penghubung yang memungkinkan masyarakat beragama berinteraksi secara harmonis. Meskipun keragaman agama hadir dalam masyarakat Manggarai, artikel ini mencari pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana budaya lokal dapat menyatukan mereka melalui simbol-simbol, tradisi, dan praktik-praktik keagamaan yang bersama-sama membentuk landasan dialog. Hal ini penting karena minimnya penelitian yang secara khusus menyoroti peran budaya Manggarai dalam konteks dialog antar agama. Dengan memfokuskan pada gap ini, penelitian ini membuka pintu bagi pemahaman lebih dalam tentang kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan dialog interreligius yang positif dan inklusif. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif antropologis yang merinci praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya yang memainkan peran kunci dalam menjembatani pemahaman antara kelompok beragama yang berbeda. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Manggarai memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi dialog antar agama di Manggarai. Selain itu, adat istiadat Manggarai yang menghargai keberagaman juga menjadi faktor penting dalam membangun dialog antar agama yang harmonis. Hal ini memperkaya teori dialog antaragama dengan pendekatan *contextual* dan *lived religion*. Studi ini memperkuat gagasan bahwa ruang sosial-budaya dapat berfungsi sebagai "ruang bersama" yang melampaui batas identitas agama.

Kata Kunci: budaya manggarai, dialog interreligius, kerukunan.

Abstract

This article explores the role of Manggarai culture as a framework for facilitating interfaith dialogue in the Manggarai region. The primary focus of the research is to understand how local cultural values in Manggarai can act as a bridge enabling people of different faiths to interact harmoniously. Although religious diversity exists within Manggarai society, this article seeks a deeper understanding of how local culture can unite them through symbols, traditions, and religious practices that collectively form the foundation for dialogue. This is important due to the scarcity of research specifically highlighting the role of Manggarai culture in the context of interfaith dialogue. By focusing on this gap, this study opens the door to a deeper understanding of the contribution of local culture to the formation of positive and inclusive interfaith dialogue. The research method employs an anthropological qualitative approach that details religious practices and cultural values playing a key role in bridging understanding between different religious groups. Findings from this study indicate that Manggarai culture plays a significant role in facilitating interfaith dialogue in Manggarai. Furthermore, Manggarai customs that value diversity are also a crucial factor in fostering harmonious interfaith dialogue. This enriches interfaith dialogue theory through contextual and "lived religion" approaches. This study reinforces the idea that socio-cultural spaces can function as "shared spaces" that transcend the boundaries of religious identity.

Keywords: Manggarai culture, interfaith dialogue, religious harmony.

1. Pengantar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multiagama. Keadaan ini merupakan suatu kekayaan dan kebanggaan bagi orang Indonesia. Dikatakan kaya karena dengan kehadiran agama-agama, bangsa Indonesia menjadi rumah bagi semua agama dan keberagaman bisa menjadi kekuatan sosial yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidup bersama, terutama jika masing-masing komponen yang berbeda itu dapat menyumbangkan potensi yang khas dan unik dari kelompoknya demi kebaikan bersama (Gara et al., 2023). Namun, di sisi lain, kehadiran agama-agama itu menjadi tantangan karena agama-agama itu menyebar dan membaur dalam tatanan hidup orang Indonesia di setiap suku, wilayah, dan kebudayaan di Indonesia.

Keadaan ini membawa serta persoalan pluralisme itu sendiri, yakni meruncingnya sikap intoleransi, saling merendahkan kelompok lain, dan merasa kelompoknya yang lebih baik (Kirana, 2020). Hal ini tentu perlu ditanggapi dengan serius oleh seluruh masyarakat Indonesia dan tidak bisa dibiarkan saja serta terus bersikap tutup mata atau cuci

tangan dengan persoalan ini. Salah satu cara agar bisa keluar dari persoalan ini ialah dialog. Dialog pada prinsipnya mengatakan tentang keterlibatan (Riyanto, 2010, hlm. 156). Dalam hal ini, dialog interreligius sangat mendesak untuk dilakukan, karena disadari bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam berbagai konflik dan tragedi kemanusiaan (Kristiawan, 2020). Oleh karena itu, kodrat manusia menjadi alasan kita berdialog. Berdialog berangkat dari kemanusiaan berarti setiap agama memiliki dasar kekuatan sama dan menuju pada sikap persaudaraan dan persahabatan tanpa batas, yang tidak memandang perbedaan agama sebagai rintangan, tetapi proses untuk saling memahami yang memiliki dampak pada kehidupan sosial (Tinambunan, 2022).

Salah satu cara untuk melakukan dialog interreligius adalah dengan pendekatan budaya, sebab budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas suatu masyarakat (Prasetyono, 2022) dan memainkan peran yang krusial dalam membentuk dialog antarberagam kelompok. Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka ini adalah Budaya Manggarai, sebuah warisan berharga dari masyarakat di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Artikel ini akan menyelidiki bagaimana Budaya Manggarai dapat dianggap sebagai media dialog interreligius yang efektif di tengah-tengah keragaman agama yang ada di Manggarai.

Budaya Manggarai adalah budaya milik orang Manggarai yang terdiri dari berbagai agama. Hal ini mau menunjukkan bahwa semua masyarakat Manggarai menganut budaya yang satu terlepas dari apa pun agama yang dianutnya. Oleh karena itu, mereka melakukan praktik kebudayaan yang sama, ritus yang sama, tempat yang sama, dan bahkan makan bersama. Gambaran ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa semua umat beragama di Manggarai menjalani praktik kebudayaan yang sama (Lon & Widyawati, 2019). Hal ini merupakan suatu peluang besar bagi budaya untuk membangun dialog interreligius karena budaya Manggarai telah memiliki modal dasar untuk menyatukan semua pemeluk agama di Manggarai.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait dengan peran budaya dalam dialog antaragama, tetapi kajian khusus tentang Budaya Manggarai sebagai media dialog interreligius masih terbatas. Beberapa penelitian mengenai budaya di Indonesia secara umum menyoroti kekayaan budaya dan perannya dalam membentuk identitas masyarakat. Pendidikan interreligius berbasis Pancasila dapat dijadikan acuan untuk melawan radikalisme (Kirana, 2020). Dialog interreligius

itu sendiri telah berhasil mencegah konflik sosial antar umat beragama di Karang Besuki Malang (Fajar et al., 2023). Hal ini tentu membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang kerukunan dan penerapannya dalam kehidupan agar nilai-nilai *unity in diversity* dapat terlaksana secara utuh dan dilaksanakan segenap komponen bangsa (Suhardi, 2020).

Studi-studi lain mungkin lebih fokus pada dinamika dialog antar agama di berbagai konteks, dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat dialog tersebut. Di dalam konteks pluralisme Indonesia, Pendidikan Agama Katolik membantu siswa tidak hanya memiliki pengetahuan iman agama sendiri saja melainkan mengenal agama lain, berdialog dengan kebenaran agama lain, bahkan belajar dari agama lain (Widyawati, 2021). Silvester Manca mengkaji tentang moderasi beragama dan melihat gagasan dan praktik moderasi agama dalam budaya Manggarai (Manca, 2022). Namun, sangat penting untuk mencatat bahwa penelitian tentang Budaya Manggarai sebagai medium dialog interreligius masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, proyek interkultural telah menumbuhkan kesadaran dan kompetensi interkultural dalam kelompok masyarakat yang beragam di kabupaten Sikka (Gara et al., 2023).

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, tampak bahwa meskipun kajian mengenai dialog antaragama dan peran budaya lokal telah berkembang, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara spesifik dan empiris mengkaji Budaya Manggarai sebagai media dialog interreligius. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan normatif, tanpa menguraikan secara mendalam praktik budaya Manggarai sebagai ruang dialog konkret, serta tanpa mengidentifikasi elemen-elemen kultural yang secara langsung memfasilitasi interaksi antarumat beragama. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara wacana teoretis tentang dialog antaragama berbasis budaya dan realitas praksis dalam konteks masyarakat multireligius di Manggarai.

Bertolak dari celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran Budaya Manggarai sebagai media dialog interreligius, mengidentifikasi serta mengkaji elemen-elemen budaya yang mendukung terjadinya dialog, dan menjelaskan mekanisme praksis budaya dalam membangun pemahaman, toleransi, serta harmoni antaragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris mengenai bagaimana

budaya lokal berfungsi sebagai medium efektif dalam memperkuat dialog dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragama agama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologis untuk memahami secara mendalam praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya yang berperan dalam menjembatani relasi antar umat beragama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat sebagai ruang terjadinya dialog interreligius. Secara metodologis, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan praktik budaya Manggarai serta dinamika dialog antaragama yang berkembang di dalamnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan tujuan mengidentifikasi pola, nilai, dan mekanisme budaya yang berkontribusi dalam membangun pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penyusunan pemahaman yang komprehensif mengenai peran budaya Manggarai sebagai ruang dialog interreligius dalam masyarakat multireligius.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Selayang pandang Manggarai

Manggarai adalah daerah di bagian Barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luasnya mencapai sepertiga dari pulau Flores (Lon & Widyawati, 2019). Ada pun letak geografis wilayah Manggarai ialah: a) sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores dan sebelah Selatan berbatasan dengan laut Sawu; b) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Deki, 2011). Secara budaya, Manggarai mencakup tiga kabupaten, yakni kabupaten Manggarai, kabupaten Manggarai Barat, dan kabupaten Manggarai Timur. Kendati terbagi menjadi tiga kabupaten, penyebutan Manggarai dipakai sebagai term yang menyatakan satu kesatuan kultural di mana membingkai tiga wilayah dalam satu naungan budaya Manggarai (Deki, 2011, hal. 39–40; Japa, 2023).

Secara historis manusia Manggarai diyakini terdiri dari berbagai ras, budaya dan latar belakang berbeda (Toda, 1999, hlm. 218–249).

Selain itu, orang Manggarai juga menganut berbagai agama sehingga Manggarai menjadi wilayah multireligius. Menurut Sensus Penduduk, komposisi agama di ketiga kabupaten Manggarai adalah sebagai berikut: 87,81 persen beragama Katolik, 11,48 persen beragama Islam, 0,64 persen beragama Protestan, dan 0,07 persen beragama Hindu (Lon, 2019). Keberagaman ini menuntut adanya dialog untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain agar tercapai kedamaian dan kerukunan.

Komposisi keagamaan di Manggarai menunjukkan pola mayoritas–minoritas yang secara struktural menuntut hadirnya dialog antar agama sebagai mekanisme menjaga keseimbangan relasi sosial. Dominasi umat Katolik yang berdampingan dengan kelompok agama lain berpotensi menciptakan ketimpangan relasi apabila tidak diimbangi dengan ruang interaksi yang inklusif. Namun, dalam konteks Manggarai yang memiliki kesatuan budaya yang kuat, keberagaman tersebut justru mendorong terbentuknya praktik dialogis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pluralitas agama di Manggarai tidak hanya merupakan fakta demografis, tetapi juga menjadi kondisi struktural yang memungkinkan sekaligus menuntut berkembangnya dialog antar agama berbasis budaya demi menjaga harmoni dan kohesi sosial.

3.2 Peluang dialog dalam Budaya Manggarai

Orang Manggarai menganut beberapa agama, terutama agama yang diakui negara Republik Indonesia. Kendati hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, isu intoleransi belum terjadi di wilayah ini (Hadia, 2022). Hal ini terjadi karena mereka sangat menjunjung tinggi konsep hidup bersama dalam damai.

Bersamaan dengan itu, budaya yang mereka anut memiliki peran besar dalam membangun kerukunan ini. Orang Manggarai menganut budaya yang sama yakni budaya Manggarai. Dengan demikian, mereka melaksanakan kewajiban adat istiadat yang sama, norma budaya yang sama serta sistem hidup yang sama sehingga mereka dapat hidup berdampingan, kawin campur, dan melakukan ritual budaya Manggarai kendati berbeda agama.

Kesatuan budaya ini merupakan modal besar bagi orang Manggarai dalam membangun dialog. Karena dengan budaya yang satu dan sama, semua orang apa pun agamanya memiliki wadah pemersatu yakni budaya. Oleh karena itu, perlu dikaji atau dilihat bagian-bagian budaya Manggarai yang menjadi peluang untuk membangun dialog

interreligius sehingga dapat dikembangkan terus atau dipromosikan terus menerus ke setiap generasi.

Berikut adalah beberapa unsur budaya Manggarai yang menjadi kekuatan dan peluang bagi orang Manggarai untuk membangun dialog interreligius atau dialog antar agama, yakni: kumpul bersama, ritus adat, dan simbol-simbol adat.

Kumpul bersama

Kesadaran historis sebagai rumpun pluralis; mengharuskan sebuah modul untuk mempersatukan dan menjadi jalan tengah sebagai mediasi atau menjembatani. *Lonto leok* merupakan ruang yang ideal untuk menyatukan kata dan menjadi jembatan guna menyatukan perbedaan yang ada (Japa, 2023). *Lonto leok* adalah kegiatan duduk bersama atau berkumpul bersama membentuk lingkaran. *Lonto leok* selalu menghadirkan forum bersama dengan warga sekampung. *Lonto leok* pada dasarnya ialah kegiatan ada bersama dengan orang lain. Ciri dasar *lonto leok* (duduk bersama) ingin mendeskripsikan adanya kesadaran kebersamaan. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat berkumpul bersama untuk menggalang ruang perjumpaan dan menggemakan cita-cita bersama. *Lonto leok* menekankan nilai sosial dan pentingnya perjumpaan langsung untuk saling menggerakkan (Japa, 2023).

Melalui budaya *lonto leok*, orang Manggarai menunjukkan karakteristik pribadi sebagai makhluk yang berdialog dan saling hidup berdampingan. Dalam *lonto leok* nilai-nilai luhur demokrasi seperti partisipasi aktif, persamaan, kebebasan, persaudaraan dihargai dan dijunjung tinggi (Adon, 2021). Dengan demikian, budaya *lonto leok* ini sangat cocok untuk membangun dialog perbedaan terutama dialog interreligius.

Selain *lonto leok* yang mengumpulkan banyak orang, orang Manggarai juga mengenal budaya *lejong*. *Lejong* adalah kegiatan saling mengunjungi, melawat satu sama lain, entah dengan tujuan tertentu atau hanya sekadar bertamu (Herianto, 2021). *Lejong* dibentuk dengan prinsip kesetaraan. Kesetaraan saya dan orang lain dalam *lejong* ditunjukkan dengan menempatkan yang lain sebagai “*ite*” dan “*toe ata bana*,” artinya yang lain adalah dia yang dihormati, diakui, dan dihargai sama bermartabatnya dengan 'aku'. Pengakuan atas kesetaraan martabat ini ditunjukkan dengan ritus yang digunakan untuk menyambut tamu, yaitu *reis*, *raes* dan *raos*.

Dengan kenyataan di atas, budaya *lejong* juga memiliki peluang untuk dialog interreligius karena dengan *lejong*, orang Manggarai bisa berdialog apa saja, baik itu soal budaya, kehidupan bermasyarakat, dan juga soal agama masing-masing. Maka dari itu, dialog interreligius itu dapat juga dilakukan dengan memulai *lejong*. Karena dengan *lejong*, semua manusia setara dan bebas mengungkapkan atau memulai topik pembicaraan.

Ritus Adat

Dalam menjalani ritual adat, semua orang Manggarai apa pun agamanya aktif ambil bagian. Hal ini tentu menarik karena ritual adat orang Manggarai kerap kali menggunakan hewan kurban dan ada hewan kurban serta sajian makanan dalam acara adat yang tidak halal untuk agama tertentu, seperti agama Islam yang tidak makan daging babi. Namun, dalam adat Manggarai, babi adalah salah satu hewan kurban dan hidangan utama dan istimewa dalam acara adat. Pepatah masyarakat Indonesia yang cocok untuk ini adalah: “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Pepatah ini menegaskan bahwa manfaat dari persatuan adalah kekokohan. Kekokohan tidak diperoleh melalui homogenisasi di mana perbedaan dipangkas demi keseragaman, melainkan dengan adanya sinergi dari semua perbedaan untuk suatu kekuatan bersama (Dahurandi & Nase, 2023).

Kehadiran babi dalam ritual adat Manggarai baik sebagai hewan kurban dan juga hidangan tidak membuat orang Manggarai yang beragama Islam absen untuk menghadiri ritual tersebut. Sebab bagi orang Manggarai, babi adalah hewan kurban, lambang identitas budaya, keyakinan dan menjadi menu utama. Sudah cukup lama, adalah normal bagi keluarga Muslim Manggarai menyediakan babi untuk ritual adat walaupun mereka tidak menyantapnya. Orang (Katolik) Manggarai sendiri memiliki tradisi “*woni*” yakni menyediakan “menu khusus” bukan daging babi untuk keluarga Muslim agar relasi dan makan bersama berjalan baik (Lon & Widyawati, 2019).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ritual adat orang Manggarai masih dapat menyatukan masyarakat kendati mengalami perbedaan berdasarkan aturan agama, bahkan perbedaan itu sangat mendasar karena berkaitan dengan halal dan tidak halal yang berujung pada persoalan dosa dan najis. Kenyataan ini juga menggambarkan bahwa budaya Manggarai mampu berdiri kokoh dan menjadi rumah bersama bagi semua masyarakat Manggarai kendati berbeda agama.

Selain itu, budaya Manggarai juga mampu merangkul semua agama kendati memiliki sedikit bentrokan praktik dan ritual.

Simbol-simbol

Dalam budaya Manggarai ditemukan banyak simbol. Simbol itu hadir dengan memberi arti atau pesan tertentu. Simbol-simbol itu hadir dalam seruh ruang lingkup orang Manggarai seperti di rumah adat, pakaian adat, di ladang, dll. Kehadiran simbol-simbol itu dalam berbagai tempat ingin memberi pesan tertentu kepada orang Manggarai. Salah satu pesan yang kuat diberikan melalui simbol-simbol itu ialah persatuan dan persekutuan.

Salah satu simbol yang umum dan sering ditemukan ialah simbol *ranggong* atau jaring laba-laba. Simbol *ranggong* mengajarkan orang Manggarai untuk belajar dari laba-laba yang membangun jaringnya sebagai rumah, yang selalu memiliki pusat yang dikelilingi oleh konektivitas (Hadia, 2022). Orang Manggarai percaya bahwa sebuah relasi yang dibangun entah dengan sesama atau dengan alam semesta, selalu menuju satu titik pusat yang sama, yakni *Mori Kraeng* atau Yang Mahatinggi. Dalam relasi itu, mereka tidak melihat sesama berdasarkan agama, tetapi berdasar pada tujuan yang sama. Dengan kata lain mereka disatukan oleh satu titik yang sama.

Kehadiran simbol seperti di atas menunjukkan adanya kesetaraan semua masyarakat Manggarai, apa pun agamanya. Hal ini juga menjadi peluang besar untuk dialog interreligius. Sebab dengan semangat atau gaya hidup seperti simbol laba-laba ini, semua agama memiliki posisi yang sama asalkan memiliki tujuan yang sama yakni Tuhan atau Yang Mahatinggi.

Selain itu, dialog interreligius semakin mudah dilakukan karena orang Manggarai lebih mementingkan sebuah relasi dan tujuan dari relasi itu dari pada latar belakang agama (Hadia, 2022). Mereka tetap menjaga keharmonisan dalam berelasi karena mereka menganggap sesamanya itu adalah rekan yang berjalan bersama menuju titik yang sama. Maka tak heran jika dalam budaya Manggarai masih cukup kuat tradisi saling membantu atau meminta bantuan kepada sesama jika mengalami kesusahan.

Tradisi saling membantu dalam budaya Manggarai dikenal dengan istilah *bantang* dan *sida*. *Bantang* adalah kesepakatan atau kerja sama yang mana bisa dilakukan oleh siapa saja dan tunduk pada relasi timbal balik atau saling membantu atau saling membayar. Sedangkan *sida* adalah sumbangan wajib dari pihak *anak wina* kepada *anak rona*

(Janggur, 2010). *Bantang* dapat dilakukan kepada siapa saja karena merupakan sebuah kontrak kerja sama, sedangkan *sida* hanya dilakukan dalam pola relasi *anak wina* dan *anak rona* (Doris & Hutagalung, 2024). Dengan cara ini, maka semua orang/keluarga Manggarai dapat menyelenggarakan acara-acara baik syukuran, pernikahan, dan kematian dengan baik.

Pelaksanaan *bantang* dan *sida* di atas tidak melihat perbedaan agama, karena agama bukanlah salah satu instrumen penentu. Oleh karena itu, kegiatan *bantang* dan *sida* itu juga menjadi medium dialog interreligius di Manggarai, di mana ketika melaksanakan *bantang* dan *sida* itu, orang Manggarai juga bisa melakukan dialog interreligius atau membagikan gambaran mengenai kepercayaan masing-masing supaya bisa saling memahami, saling mengenal, dan saling mengerti. Jika ini bisa terus dilakukan, maka persoalan-persoalan karena perbedaan agama dapat dihindari atau dicegah.

Secara teoretis, efektivitas unsur-unsur budaya Manggarai dalam membangun dialog interreligius dapat dijelaskan melalui pendekatan dialog kontekstual dan konsep *lived religion*. Dalam perspektif kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans (Jie, 2023), dialog antaragama akan lebih efektif ketika berakar pada konteks budaya lokal yang hidup dan dipahami bersama oleh masyarakat. Dalam hal ini, praktik seperti *lonto leok* dan *lejong* menyediakan ruang sosial yang inklusif dan egaliter, di mana nilai-nilai partisipasi, kesetaraan, dan keterbukaan memungkinkan terjadinya komunikasi lintas iman secara alami tanpa tekanan doktrinal. Ruang-ruang ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *dialogue of life*, yaitu dialog yang terjadi dalam keseharian, bukan dalam forum formal atau teologis.

Lebih lanjut, dalam kerangka *lived religion* yang dikembangkan oleh Robert A. Orsi dan Nancy T. Ammerman (2016), praktik seperti ritus adat serta tradisi *bantang* dan *sida* menunjukkan bahwa agama dihayati dalam tindakan konkret yang melibatkan relasi sosial. Partisipasi lintas agama dalam ritus adat, meskipun terdapat perbedaan normatif seperti konsep halal dan tidak halal, memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak menjadi penghalang utama, melainkan dinegosiasikan dalam kerangka relasi sosial dan solidaritas budaya. Hal ini menegaskan bahwa dialog interreligius tidak selalu berlangsung dalam bentuk diskursus teologis, tetapi justru lebih efektif ketika terwujud dalam praksis hidup bersama.

Selain itu, simbol-simbol budaya seperti *ranggong* (jaring laba-laba) dapat dipahami dalam kerangka teori "*shared sacred space*", di

mana simbol menjadi titik temu imajinatif yang menyatukan berbagai identitas religius menuju satu pusat makna yang sama (Tearney-Pearce & Vandeburie, 2022). Simbol ini memperkuat kesadaran akan kesatuan tujuan transenden (*Mori Kraeng*) yang melampaui batas-batas agama formal. Dengan demikian, secara teoretis, unsur-unsur budaya Manggarai efektif sebagai medium dialog karena mampu menciptakan ruang bersama, memfasilitasi interaksi setara, serta mengintegrasikan perbedaan dalam kerangka relasi sosial yang hidup. Implikasinya, dialog interreligius di Manggarai tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialog yang bersifat praksis, relasional, dan berakar kuat dalam budaya lokal.

3.3 Membangun Dialog Interreligius dalam Budaya Manggarai

Orang Manggarai hidup dan bertumbuh bersama dalam prinsip “*neka behas neho kena, neka koas neho kota.*” Ungkapan atau *go'et* tersebut memiliki fungsi mengikat tali persaudaraan yang putus, memperkuat rasa persaudaraan dan sebagai upaya menjaga persatuan dalam menghadapi persoalan yang dapat memecah-belah kesatuan (Jagom & Juhani, 2023). Atas dasar semangat inilah orang Manggarai terus berjalan bersama dari waktu ke waktu dengan penuh persaudaraan walaupun memiliki banyak perbedaan.

Prinsip hidup di atas merupakan sebuah modal bagi orang Manggarai dalam hidup bersama. Namun, Orang Manggarai harus juga terbuka melihat realitas hidup beragama di Indonesia yang tidak berjalan mulus dan tidak baik (Donatus, 2023), serta maraknya tindakan intoleran dari agama mayoritas kepada minoritas (Sarhini, 2022). Maka dari itu, sangat diperlukan teologi dialog, yakni menghayati iman masing-masing secara dialogal (Riyanto, 2010, hlm. 238). Dialog itu diperlukan agar persatuan dan persaudaraan tetap terjamin dan tidak terpecah.

Adapun wadah atau medium dialog interreligius ini salah satunya ialah budaya, melalui ritual-ritual dan juga kearifan-kearifannya. Pola pendekatan dialog interreligius melalui budaya merupakan bentuk dialog ritual partisipatif (Kristiawan, 2020). Poin penting di sini terletak pada apa yang kelihatan seperti kebersamaan, hospitalitas, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.

Orang Manggarai akan terus menjalankan ritual adat mereka karena ritual itu bagian dari budaya yang harus dilakukan. Kendati berbeda agama orang Manggarai tetap menjalankan praktik kebudayaan itu hingga sekarang. Lebih dari itu, persoalan halal-haram,

pantang dalam agama dapat diatasi melalui dialog. Dialog itu dilakukan agar orang Manggarai yang berbeda keyakinan bisa saling mengerti dan bisa bersama-sama merayakan kebudayaan dan adat istiadat. Lon (2019) menguraikan bahwa di beberapa wilayah Manggarai telah membuat kesepakatan penyembelihan hewan kurban dan penyajiannya. Intinya kesepakatan itu tidak menghilangkan esensi budaya itu sendiri. Dalam hal ini kesepakatan itu mengakomodir batasan-batasan atau larangan-larangan agama lain. Hal ini dibuat demi kenyamanan dan kebaikan bersama. Sehingga praktik adat-istiadat tetap berjalan tanpa harus melanggar perintah agama, begitu pun sebaliknya.

Hal ini tentu sangat membantu umat beragama lain untuk memahami ajaran agama orang lain sehingga moderasi dan toleransi dapat terjalin dengan baik. Tindakan ini sejalan dengan cara berpikir multikulturalisme yang pada dasarnya, menghilangkan kecenderungan adanya monisme moral yang menyeragamkan pada satu nilai kultural semata. Multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Dahurandi & Nase, 2023).

Keterbukaan untuk berdialog dan belajar dari agama lain itu merupakan suatu panggilan yang harus diindahkan oleh semua orang. Kita diundang untuk menyambut satu sama lain: menyambut mereka yang asing, menyambut partisipasi sesama dalam hidup bersama, mengindahkan persamaan dan menghormati perbedaan, memberi ruang bagi ekspresi diri dan kelompok, menjadi kolaboratif. Kita perlu menghindari sikap eksklusivisme, elitisme, egoisme, subordinasionisme, indiferentisme; menghindari kecenderungan untuk mendominasi, otoriter dan main kuasa. Singkatnya, kita diundang untuk menjadikan masyarakat di mana kita berada sebagai sebuah “rumah tangga Allah” (Pasi, 2017).

Kesempatan untuk berjumpa dan berdialog dengan agama-agama lain hendaknya diarahkan untuk bertindak bagi kebaikan bersama, seperti pembelaan hak-hak untuk orang-orang yang miskin. Kesempatan itu ada dan nyata dalam budaya Manggarai. Sehingga Orang Manggarai diajak untuk menggunakan kesempatan itu untuk berdialog tentang agama masing-masing secara terbuka dan tanpa harus menaruh curiga satu sama lain. Sebab semua ajaran agama pasti mengajarkan untuk berbuat baik bagi sesama (Mujianto & Saputro, 2021). Dalam dialog interreligius itu, kita hendaknya berbicara tentang bagaimana secara kreatif membingkai ketegangan antara identitas dan solidaritas, komitmen dan keterbukaan, keunikan dan kebersamaan,

kekhususan dan keuniversalan setiap agama (Kristiawan, 2020). Jika ini dapat dilakukan, maka masyarakat Manggarai bahkan bangsa Indonesia akan mengalami perdamaian.

Sebagai orang Katolik, hidup bermasyarakat secara baik, mengupayakan kesejahteraan bersama, menerima satu sama lain, bekerja sama, menghargai perbedaan, menolak indifentisme, dll merupakan bagian integral dari penghayatan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus (Pasi, 2017). Bagian integral ini bisa tercapai kalau semua pihak bisa berdialog. Hal ini dipertegas dalam deklarasi Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar Masjid Al-Azhar menyatakan bahwa untuk peradaban humanis yang dirindukan setiap orang yang berkehendak baik, hal terpenting untuk dilakukan ialah menerima budaya dialog sebagai jalan; kerja sama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria (Sudhiarsa, 2022). Dengan demikian, dialog itu sangat diperlukan dalam hidup di tengah perbedaan. Maka dari itu, dialog intereligi yang menghimpun agama-agama bertujuan untuk membangun kerukunan antar umat beragama (Riyanto, 2010, hlm. 376).

Dialog itu telah hadir dalam budaya Manggarai, baik dalam hidup sehari-hari, ritual adat, dan juga simbol-simbol adat Manggarai. Dengan demikian, budaya Manggarai membawa semangat dialog dan persekutuan dalam mengatur kelangsungan hidup orang Manggarai. Oleh karena itu setiap orang Manggarai harus melaksanakan dialog itu dalam hidup bersama guna menciptakan kerukunan dan kedamaian bersama. Sebab sebagai subjek-subjek budaya, kita dipanggil untuk merealisasikan mandat budaya, yakni memajukan kebudayaan dengan adab humanis yang inklusif (Sudhiarsa, 2023). Sebab sikap inklusif menampilkan suatu agama/budaya untuk bertindak bagaikan suatu payung yang menaungi, mengakui, menghargai aneka perbedaan ajaran iman di bawahnya (Riyanto, 2010, hlm. 239).

Gambaran-gambaran di atas menegaskan bahwa dialog antar agama tidak selalu harus dimulai dari doktrin teologis formal, tetapi dapat berakar pada praktik budaya lokal. Budaya Manggarai menjadi bukti bahwa nilai-nilai kultural seperti kebersamaan, ritus adat, dan simbol-simbol adat mampu menjadi medium dialog yang efektif. Hal ini memperkaya teori dialog antar agama dengan pendekatan *contextual* dan *lived religion*. Studi ini memperkuat gagasan bahwa ruang sosial-budaya dapat berfungsi sebagai “ruang bersama” yang melampaui batas identitas agama. Dalam konteks Manggarai, ritus adat dan struktur

sosial tradisional menciptakan ruang inklusif yang memungkinkan interaksi lintas iman secara alami.

Artikel ini menantang dikotomi antara agama dan budaya. Ia menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu bertentangan, melainkan dapat saling memperkaya. Ini memberi kontribusi pada teori inkulturasi dan teologi kontekstual, khususnya dalam masyarakat multireligius. Budaya Manggarai memperlihatkan bentuk dialog yang tidak bersifat debat atau apologetik, melainkan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Hal ini memperluas pemahaman teoretis tentang bentuk-bentuk dialog antaragama yang lebih organik dan berbasis pengalaman sehari-hari.

4. Simpulan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa budaya Manggarai memiliki potensi besar sebagai medium untuk meningkatkan dialog interreligius. Praktik-praktik keagamaan yang diakui bersama dan norma-norma budaya yang diterapkan secara kolektif menciptakan lingkungan inklusif di mana masyarakat beragama dapat berbagi pengalaman dan membangun pemahaman bersama. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi kekuatan *unifying* dalam mengelola keragaman keagamaan di wilayah Manggarai. Dari temuan ini diharapkan orang Manggarai semakin mencintai budayanya terus menerus membuka diri untuk berdialog tercapai kerukunan bersama. Hal ini merupakan mandat budaya Manggarai yang harus dijalankan oleh semua orang Manggarai.

Temuan ini juga menegaskan bahwa budaya merupakan medium dialog interreligius yang sangat baik karena ia dapat menghimpun semua kelompok, agama, ras, dan golongan. Oleh karena itu, setiap daerah atau wilayah atau daerah perlu mengusahakan dialog interreligius dalam budayanya masing-masing. Ini juga merupakan peluang emas bagi bangsa Indonesia yang sangat kaya akan budaya dan juga masyarakat yang masih sangat terikat dengan budaya. Budaya Manggarai menjadi bukti bahwa nilai-nilai kultural seperti kebersamaan, ritus adat, dan simbol-simbol adat mampu menjadi medium dialog yang efektif. Hal ini juga menegaskan bahwa ruang sosial-budaya dapat berfungsi sebagai “ruang bersama” yang melampaui batas identitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai

- Kerjasama Antagonistic. *Humaniora and Social Sciences*, 4(1), 411–421. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>
- Ammerman, N. T. (2016). Lived religion as an emerging field: An assessment of its contours and frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83–99. <https://doi.org/10.18261/ISSN.1890-7008-2016-02-01;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Dahurandi, K., & Nase, V. (2023). Analisis Integrasi Nilai Pancasila dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 72–84. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.112>
- Deki, K. T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Parhessia Institute.
- Donatus, S. K. (2023). Hubungan Antara Agama dan Negara di NKRI Dalam Sorotan Filsafat Politik. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 40–62. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.197>
- Doris, Y. E. I., & Hutagalung, A. M. B. (2024). Persaudaraan Orang Manggarai yang Terkikis. *Perspektif*, 19(1), 115–127. <https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.217>
- Fajar, H., Nero, A., & Riyanto, F. X. A. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius dalam Mencegah Konflik Sosial Antarumat Beragama di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/JFI.V6I1.46927>
- Gara, U., Kasiwali, Y. C., Pantas, A. A., Parera, F. S., Janggo, A. D., Taur, A., & Dori, P. (2023). Menumbuhkan Kesadaran dan Kompetensi Interkultural dalam Kelompok Masyarakat yang Beragam di Kabupaten Sikka Melalui Proyek Interkultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 107–118.
- Hadia, H. (2022). Ranggung: Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Budaya Manggarai -Keuskupan Rutang. In A. D. Firmanto (Ed.), *Moderasi Beragama Perspektif Katolik* (hlm. 175–179). Obor.
- Herianto, H. (2021). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai. *Focus*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420.28-37>
- Jagom, B., & Juhani, S. (2023). Korelasi Peribahasa Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota Pada Masyarakat Manggarai Dengan Sila Ketiga Pancasila. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 70–80. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9224>
- Janggur, P. (2010). *Butir-Butir Budaya Manggarai Jilid 1*. Yayasan Siri Bongkok.
- Japa, H. B. (2023). Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud

- Pemersatu Orang Manggarai. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 195–204. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a6796>
- Jie, M. B. (2023). Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang. *Perspektif*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.69621/JPF.V18I2.199>
- Kirana, Z. C. (2020). Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 150–169. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.82>
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh Yang Lain: Dialog Interreligius Dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 58–76. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>
- Lon, Y. S. (2019). The Legality of Marriage According to Customary, Religion and State Laws: Impacts on Married Couples and Children in Manggarai. *Jurnal Dinamika Hukum*, 19(2), 302. <https://doi.org/10.20884/1.JDH.2019.19.2.2429>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2019). Food and local social harmony: Pork, communal dining, and muslim-Christian relations in Flores, Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 445–474. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.9917>
- Manca, S. (2022). Gagasan Moderasi Beragama Dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2). <https://doi.org/10.60130/JA.V11I2.108>
- Mujiyanto, A., & Saputro, A. Y. (2021). Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 174–194. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.356>
- Pasi, G. (2017). Relevansi Doktrin Trinitas bagi Kehidupan Bermasyarakat. In A. T. Raharso, P. Y. Olla, & Yustinus (Ed.), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural* (Vol. 27, Nomor 26, hlm. 252–271). STFT Widya Sasana. <https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/76>
- Prasetyono, E. (2022). Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), 63–95. <https://doi.org/10.35312/SPET.V22I1.431>
- Riyanto, F. X. A. (2010). *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis*,

Pergumulan, Wajah. Kanisius.

- Sarbini, P. B. (2022). Benturan-benturan Misi Gereja Katolik. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 137–148. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.175>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2022). Nama, Makna, dan Pesan: Perayaan 400 tahun Propaganda Fide dan misi Gereja di tanah air. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 1–15. <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V32I31.179>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2023). Gereja: Peran Budaya dalam Masyarakat Majemuk. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 33(32), 69–81. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.195>
- Suhardi, U. (2020). Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan. *Jayapangus Press Books*, XV(1), 29–45. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/download/524/518>
- Tearney-Pearce, J., & Vandeburie, J. (2022). Sharing Sacred Space in the Medieval Mediterranean: Introduction. *Al-Masāq*, 34(2), 103–110. <https://doi.org/10.1080/09503110.2022.2094584>
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/SPET.V22I2.462>
- Toda, D. N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografis*. Nusa Indah.
- Widyawati, F. (2021). Sekolah dan Pendidikan Agama Katolik dalam Masyarakat Plural: Membangun Dialog dan Menangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 129–141. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.794>



© Kristinus Sembiring, Yulius Edward Indra Doris, Yohanes Alfrid Suardi Aris, dan Elisabeth Serfiana Asti 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.